

## GAMBARAN SIKAP MAHASISWA FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS PADJADJARAN TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS

Zihan Rahminabillah<sup>1</sup>, Suryani<sup>1</sup>, Nita Fitria<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran  
Corresponding Email : [zihan.nabillah@yahoo.co.id](mailto:zihan.nabillah@yahoo.co.id)

### Abstrak

Mahasiswa memiliki tugas perkembangan untuk menerima dan memberi cinta, yang dikembangkan dalam bentuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan diwujudkan dalam perilaku seksual. Pada umumnya mahasiswa pernah melakukan aktivitas seksual dengan pasangan seksnya seperti *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Fenomena tersebut memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak agar tidak berdampak buruk bagi mahasiswa maupun lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap mahasiswa Fakultas Keperawatan UNPAD terhadap perilaku seks bebas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 240 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*, dilanjut dengan teknik *proportional sampling*. Responden adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan angkatan 2013-2016. Data diperoleh dari kuesioner dengan menggunakan skala *likert*, dan menggunakan analisa distribusi frekuensi. Hasil dikelompokkan menjadi 2 yaitu mendukung dengan skor  $T \geq 50$  dan tidak mendukung dengan skor  $T < 50$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 128 mahasiswa (53,3%) bersikap tidak mendukung terhadap perilaku seks bebas dan sebanyak 112 mahasiswa (46,7%) bersikap mendukung terhadap perilaku seks bebas. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial dan spiritual. Simpulan sebagian besar mahasiswa bersikap tidak mendukung perilaku seks bebas. Upaya untuk mempertahankan sikap, dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak khususnya pihak fakultas (Tim TPBK) melakukan pendekatan yang tepat kepada mahasiswa dan berinovasi dalam mendedukasi bahaya seks bebas dari berbagai perspektif.

**Kata kunci:** Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran, perilaku seks bebas, sikap.

### Abstract

*Students in the university level have developmental tasks to receive and to give love, that was developed in tying relationships with the opposite sex and manifested in sexual behavior. In Jatinangor generally college students have had sexual activities with their sexual partner such as kissing, necking, petting, and intercourse. This phenomenon needed to get special attention from various parties so it would not adverse impact the students and their surroundings. This study aimed to find out the overview of students of faculty of nursing padjajaran university attitude towards free sex behavior. The method used in this study was descriptive quantitative with the number of the respondents 240 students that was taken with stratified random sampling technique, continued by proportional sampling method. Respondents who were involved in this study were regular faculty of nursing students batch 2013, 2014, 2015, and 2016. Data collected by questionnaire using likert scale, and analyzed by distribution frequency. The results were divided into 2 i.e. Favorable with the score  $T \geq 50$  and Unfavorable with the score  $T < 50$ . The result of this study indicated that as much as 128 students (53,3%) have Unfavorable attitude towards free sex behavior and as much as 112 students (46,7%) have Favorable attitude towards free sex behavior. Conclusions from the result of this study can be concluded that most of the students have Unfavorable attitude toward free sex. To maintain that result, required involvement of various parties especially the faculty. The faculty's guidance and counseling team was expected to be able to do the right approach to the students and innovate in educating the danger of free sex from various perspective.*

**Keywords:** Attitude, free sex, student of nursing faculty Universitas Padjadjaran

## PENDAHULUAN

Mahasiswa pada umumnya berkisar antara usia 17 hingga 23 tahun, yaitu fase remaja akhir menuju dewasa awal. Menurut teori perkembangan Sigmund Freud, remaja akhir dikenal dengan fase genital dengan karakteristik yaitu genital menjadi pusat dari tekanan dan kesenangan seksual, produksi hormon seksual menstimulasi perkembangan heteroseksual, energi yang ditujukan untuk mencapai hubungan seksual yang matur, dan pada awal fase sering terjadi emosi yang belum matang, kemudian mulai berkembang kemampuan untuk menerima dan memberi cinta (Nasir & Muhith, 2011).

Sesuai karakteristik perkembangannya, mahasiswa sudah mengembangkan perilaku seksual dalam bentuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun dengan sesama jenis (homoseksual), dimana objek seksualnya bisa berupa orang lain, khayalan, atau diri sendiri. (Yolanda, Kurniadi, Tanumihardja, 2019)

Berkaitan dengan perkembangan karakteristik mahasiswa dengan perilaku seksualnya, beberapa bentuk perilaku seksual menurut Yolanda, Kurniadi, Tanumihardja, (2019), yaitu; *kissing* (berciuman bibir antara seorang individu dengan pasangannya yang didorong oleh hasrat seksual), *necking*(bercumbu tetapi tidak sampai menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks dan belum bersenggama), *petting* (bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, bisa dengan menggesekan alat kelamin dan belum bersenggama), dan *intercourse*(hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan).

Penyebab utama yang menjadi alasan remaja melakukan seks pranikah adalah adanya dorongan biologis (*sexual drive*) yang tidak dapat dibendung dan dilakukan untuk memperkokoh komitmen berpacaran, memenuhi keingintahuan, dan merasakan afektif dari pasangan seksnya, sedangkan dari faktor eksternal meliputi kurangnya kasih sayang dari orang tua, pergaulan bebas, salah memilih teman, terbujuk rayuan pasangan untuk dinikahi dan menjual diri kepada pria hidung belang. Kurangnya pondasi agama juga menjadi alasan remaja melakukan seks pranikah, karena rasa ingin tahu remaja yang tinggi dan tidak didasari oleh iman yang kuat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual menyimpang (Taufik, 2013)

Penelitian lain menyebutkan bahwa kecerdasan emosi (EQ), pengetahuan kesehatan reproduksi, peran dari orang tua, media massa, dan teman sebaya berperan pula dalam

pembentuk sikap remaja terhadap seksual pranikah (Yolanda, Kurniadi, Tanumihardja, 2019). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Suparmi & Isfandari (2016) yang berjudul Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia, menyebutkan bahwa risiko perilaku seksual pada remaja laki-laki lebih besar 9.3 kali dibanding remaja perempuan, dan remaja laki-laki yang mempunyai teman yang pernah melakukan seks pranikah memiliki risiko 11 kali lebih besar dibanding remaja perempuan sebesar 4 kali. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih rentan melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan. Adanya pengaruh antara teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja juga diungkapkan oleh Fearon, Wiggins, Pettifor, & Hargreaves (2015), yang menyebutkan bahwa mayoritas remaja tersebut berusia antara 13 hingga 20 tahun.

Hasil penelitian Banun & Setyorogo (2013) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada mahasiswa semester 5 pada sebuah STIKES di Jakarta Timur, didapatkan sebanyak 77,4% mahasiswa berperilaku seksual pranikah karena gaya hidup, 47,5% karena tempat tinggal yang berisiko, dan faktor keharmonisan keluarga sebanyak 65,2%.

Survei yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2010 menyebutkan sekitar 51% remaja di wilayah Jabodetabek sudah tidak perawan. Didapatkan tempat favorit untuk melakukan hubungan seksual adalah di rumah sebanyak 40%, kost-kostan 30%, dan sebanyak 30% dilakukan di hotel. Sama halnya seperti di kota besar lainnya di Indonesia, Bandung mempunyai presentase perilaku seks bebas yang cukup besar.

Statistik juga menyebutkan pada tahun 2016 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 3.581 kasus pengaduan masyarakat terkait pelanggaran hak anak. 414 kasus diantaranya kasus kejahatan anak berbasis *cyber* dan pornografi yang menjadikan anak sebagai korban dan pelaku. Hal ini menunjukkan mudahnya akses internet terkait pornografi yang dilakukan anak dan lemahnya perlindungan dari sisi penjagaan dan pengawasan orang tua maupun dari sisi proteksi negara. Dampak yang dapat ditimbulkan diantaranya pembentukan karakter, nilai, dan perilaku yang dibawa hingga dewasa. Riwayat kekerasan seksual pada anak di masa lalu menyebabkan anak berperilaku seksual berisiko di masa dewasanya. (Alemu, et.al, 2017)

Dalam pembentukan karakter, nilai, dan perilaku, Fishbein & Ajzen (1975), mengembangkan suatu teori dan metode untuk memperkirakan perilaku dari pengukuran sikap yang dinamakan Teori *Reasoned Action*. Suatu perilaku dapat diperkirakan dengan lebih optimal dengan cara observasi berulang (apakah perilaku tersebut terus berulang di

waktu yang berbeda) atau dalam jangka waktu yang cukup panjang (Yolanda, Kurniadi, Tanumihardja, 2019). Fishbein dan Ajzen lebih lanjut menjelaskan perilaku memiliki hubungan yang kuat dengan niat, karena suatu perilaku yang dilakukan oleh diri sendiri datang dari niat dan kemauan dari dalam dirinya.

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Secord & Backman, 1964 dalam Azwar, 2011). Ketiga komponen ini saling berkaitan erat dan berperan dalam menentukan sikap seseorang sehingga dapat diketahui kecenderungan berperilaku seseorang, sedangkan Lawrence Green mengungkapkan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor. Yang pertama adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan dan sikap, tradisi dan kepercayaan seseorang, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi. Kedua, faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, dan yang ketiga adalah faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat tersebut, termasuk pula aturan hukum yang mengatur perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Kecenderungan perilaku seksual dijelaskan dalam hasil studi deskriptif Syuderajat (2014) tentang perilaku seksual mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di Jatinangor didapatkan fakta bahwa umumnya mahasiswa pernah melakukan aktivitas seksual berupa *kissing, necking, petting, intercourse*, dan masturbasi. Pasangan seksnya pun beragam dari pacar, teman, pekerja seks komersial, perempuan cuma-cuma, hingga tetangga atau anak tetangga di sekitar rumah atau kostan. Aktivitas seksual ini biasa dilakukan minimal sekali dalam seminggu bahkan sebagian kecil melakukannya setiap hari. Rumah atau kostan menjadi tempat yang paling sering mahasiswa melakukan aktivitas seksual disusul kampus, hotel, mobil, bioskop, dan tempat-tempat rekreasi.

Sebelum menyusun penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada 5 orang mahasiswa dari fakultas yang berbeda untuk menemukan data awal penelitian. Peneliti mendapat informasi bahwa perilaku seksual di kalangan mahasiswa sudah sangat bebas. Perilaku seksual tersebut diantaranya, mahasiswa perempuan dan laki-laki bebas berangkuhan di tempat umum, membawa pasangan baik itu lawan jenis maupun sesama jenis untuk menginap di kostan, hingga mahasiswa yang biasa menjajakan dirinya.

Di Fakultas Keperawatan, menurut informasi dari pihak TPBK Fakultas, bahwa mahasiswa Fakultas Keperawatan sudah terpapar seks bebas. Narasumber melaporkan adanya 3 mahasiswa aktif yang datang langsung ke TPBK dan mengaku pernah melakukan hubungan

seksual (*intercourse*). Dampak yang dirasakan dari masalah yang dihadapi tersebut yaitu sulit berkonsentrasi dan terganggunya proses perkuliahan. Dampak lain yang dapat ditimbulkan dari perilaku seks bebas yaitu hamil diluar pernikahan dan beresiko tinggi terkena penyakit menular seksual, salah satunya HIV/AIDS. Untuk melihat potensi dan kecenderungan mahasiswa dalam berperilaku seks bebas, dapat diketahui salah satunya dari sikap mahasiswa tersebut, karena sikap merupakan salah satu predisposisi atau komponen dari terbentuknya perilaku. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil topik penelitian terkait sikap mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran terhadap perilaku seks bebas, karena sudah banyak ditemukan fenomena seks bebas di lingkungan pelajar dan dampaknya dapat mengganggu proses pembelajaran bagi mahasiswa.

Fenomena seperti ini harus mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, khususnya pihak kampus sebagai *educator* yang memberikan tindakan *preventif* dan *promotif*, juga mahasiswa Fakultas keperawatan sebagai calon perawat masa depan yang memiliki peran sebagai *role model* bagi masyarakat dalam bidang kesehatan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran terhadap perilaku seks bebas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Variable dalam penelitian ini adalah sikap mahasiswa Fakultas Keperawatan UNPAD terhadap perilaku seks bebas dengan subvariabel kognitif, afektif, dan konatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan UNPAD angkatan 2013, 2014, 2015, dan 2016 berjumlah 596 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 240 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random untuk semua angkatan. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel yang telah dilakukan, didapatkan sampel sebanyak 240 orang dengan sebaran angkatan 2013 sebanyak 59 orang, angkatan 2014 sebanyak 68 orang, angkatan 2015 sebanyak 53 orang, dan angkatan 2016 sebanyak 60 orang. Setelah didapatkan sampel yang diharapkan, kuesioner disampaikan dalam media *google form*. *Google form* meliputi informed consent dan menjelaskan maksud dari penelitian, persetujuan responden, petunjuk pengisian kuesioner, data pribadi responden yang dijaga kerahasiaannya, dan yang terakhir daftar pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Pada penelitian ini, seluruh mahasiswa menyatakan bersedia untuk menjadi sampel

penelitian. Selama pengambilan data, mahasiswa diperbolehkan mengajukan pertanyaan jika ada hal-hal yang kurang dipahami.

Pada tahap pelaksanaan yang peneliti lakukan yaitu membuat surat permohonan izin penelitian yang ditujukan kepada institusi yang peneliti jadikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian yaitu Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Setelah mendapat izin, peneliti melakukan *inform consent*, menjelaskan tujuan penelitian, dan meminta kesediaan dari responden.

Kuesioner yang digunakan berisi pernyataan-pernyataan yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konatif berjumlah 26 pernyataan, dengan sebaran pernyataan untuk mengukur komponen kognitif sebanyak 8 pernyataan, afektif sebanyak 5 pernyataan, dan konatif sebanyak 13 pernyataan. Uji validitas yang digunakan yaitu *Construct Validity* dengan nilai koefisien validitas terendah sebesar 0,394 dan tertinggi sebesar 0,870, dan uji reliabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach* instrumen variable sikap ini sebesar 0,913.

Analisa data dari penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 sampai 4. Nilai yang digunakan adalah sebagai berikut:

Untuk nilai positif: SS = 4; S = 3; TS = 2; STS = 1

Untuk nilai negatif: SS = 1; S = 2; TS = 3; STS = 4

Untuk menentukan kategori pada variabel-variabel sikap siswa terhadap seks bebas menggunakan skor T. Skor  $T \geq 50$  dinyatakan responden bersikap mendukung dan skor  $T < 50$  dinyatakan responden bersikap tidak mendukung. Besaran nilai dari sub variabel kognitif, afektif, dan konatif, peneliti menggunakan bantuan program komputer dengan mencari nilai rata-rata tiap sub variabel. Setelah diperoleh skor T dari sikap mahasiswa, kemudian dibuat distribusi frekuensi

Dalam penelitian ini, peneliti mengupayakan penegakkan prinsip-prinsip etik kepada manusia sebagai subjek penelitian, di antaranya:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia

Peneliti melakukan *informed consent* dengan menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian. *Informed consent* diberikan dalam bentuk lembar permohonan menjadi responden. Selain itu, peneliti juga memberikan kesempatan bertanya pada responden. Setelah responden mengetahui dan memahami *informed consent* yang diberikan, responden menandatangani lembar persetujuan menjadi responden.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek

Peneliti menjaga kerahasiaan data yang diberikan responden. Peneliti hanya mencantumkan kode untuk setiap responden (responden 1, responden 2, dan seterusnya). Data yang didapatkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

### 3. Keadilan

Peneliti memperlakukan responden penelitian dengan perlakuan yang sama dan tanpa diskriminasi atas dasar keyakinan, suku, ras, dan sebagainya.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, dan status pernikahan. Di bawah ini merupakan penyajian tabel distribusi frekuensi untuk masing-masing karakteristik responden.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan usia, jenis kelamin, IPK dan Status Marital (n=240)**

Karakteristik	f	%
<b>Usia</b>		
17 – 18 tahun	20	8,33
19 - 23 tahun	220	91,67
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	24	10,00
Perempuan	216	90,00
<b>Index Prestasi Kumulatif (IPK)</b>		
2,00 – 2,75	12	5
2,76 – 3,50	221	92,08
3,51 – 4,00	7	2,92
<b>Status</b>		
Menikah	2	0,83
Belum Menikah	238	99,17

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data bahwa hampir seluruh responden berada pada rentang usia 19-22 tahun (91,67%), berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan (90%), dilihat berdasarkan Indeks Prestasi

Kumulatif (IPK) hampir seluruhnya mahasiswa berada pada rentang indeks prestasi kumulatif sebesar 2,76-3,50 (92,08%), hampir seluruhnya mahasiswa berstatus belum menikah (99,17%).

Hasil penelitian mengenai Gambaran Sikap Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran terhadap Perilaku Seks Bebas ditampilkan pada tabel 2.

**Tabel 2. Gambaran Sikap Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran terhadap Perilaku Seks Bebas (n=240)**

Sikap	f	(%)
Mendukung	112	46,70
Tidak mendukung	128	53,30
Total	240	100,00

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa hampir setengahnya dari responden menunjukkan sikap mendukung perilaku seks bebas yaitu sebanyak 112 mahasiswa (46,70%) dan sebagian besar dari responden menunjukkan sikap tidak mendukung perilaku seks bebas yaitu sebanyak 128 mahasiswa (53,30%)

**Tabel 3. Gambaran Rata-Rata (Mean) Sikap Berdasarkan Sub-Variabel Kognitif, Afektif, dan Konatif (n=240)**

Sub-Variabel	Rata-Rata (Mean)
Kognitif	13,30
Afektif	6,68
Konatif	19,58

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data bahwa berdasarkan sub-variabel kognitif sikap mahasiswa memiliki rata-rata sebesar 13,30, berdasarkan sub-variabel afektif sikap mahasiswa memiliki rata-rata sebesar 6,68, dan berdasarkan sub-variabel konatif sikap mahasiswa memiliki rata-rata sebesar 19,58. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa komponen konatif memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap pembentukan sikap mahasiswa Fakultas Keperawatan terhadap perilaku seks bebas dibandingkan dengan komponen kognitif dan afektif.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian sikap secara umum, dapat dilihat pada tabel 2 bahwa sebagian besar mahasiswa yaitu 128 mahasiswa (53,30%) bersikap tidak mendukung perilaku seks bebas di lingkungan Universitas Padjadjaran. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lingkungan

sosialnya. Dalam berinteraksi sosial terjadi hubungan timbal balik yang dapat memengaruhi pola perilaku individu (Azwar, 2011). Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran memiliki peraturan pemakaian busana yang diharuskan tertutup dan sopan saat berada di lingkungan kampus. Seperti diharuskan memakai baju yang berkerah, tidak ketat, celana *non-jeans*, atau rok di bawah lutut bagi mahasiswi yang tidak berkerudung. Hal ini menunjukkan bahwa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran ingin memberikan lingkungan yang baik bagi mahasiswanya dan menjadi *role model* bagi mahasiswa Universitas Padjadjaran lainnya. Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa berperilaku baik di kehidupan kesehariannya. Faktor lingkungan sosial ini cukup berpengaruh terhadap perilaku seks bebas seseorang. Sebuah penelitian yang dilakukan di lingkungan prostitusi Semarang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di sekitar tempat prostitusi memiliki tumbuh kembang yang tidak baik. Efek yang ditimbulkan yaitu berhenti sekolah, mengonsumsi alkohol, dan berisiko melakukan seks bebas karena seringnya melihat orang yang berciuman, berpelukan, menari erotis, hingga berhubungan seksual (Yolanda, Kurniadi, Tanumihardja, 2019)

Selain dari faktor sosial, faktor yang turut mendukung hasil penelitian ini yaitu faktor spiritual. Mahasiswa Fakultas Keperawatan dikenal religius di kalangan mahasiswa lain di Universitas Padjadjaran. Hal ini didukung oleh pihak Fakultas Keperawatan yang memfasilitasi kegiatan kemahasiswaan yang berbau keagamaan. Badan semi otonom Fakultas Keperawatan yang bergerak di bidang keagamaan diantaranya yaitu ROHIS (Rohani Islam) dan PMKK (Persekutuan Mahasiswa Kristen Katholik), masih terus aktif dari dahulu hingga sekarang.

Faktor spiritual memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual dikarenakan agama meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan individu, yang kemudian konsep ini berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal (Azwar, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian Karlia & Muhari (2012) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan agama berbanding terbalik dengan kecenderungan perilaku seksualnya, semakin tinggi pengetahuan agamanya maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku seksualnya, begitupun sebaliknya. Artinya sikap mahasiswa yang sebagian besar tidak mendukung ini dapat didasari oleh lingkungannya yang masih memegang norma yang berlaku, baik itu norma sosial maupun norma agama.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 diperoleh data bahwa berdasarkan sub-variabel kognitif sikap mahasiswa memiliki rata-rata sebesar 13,30. Komponen kognitif berisi

kepercayaan seseorang mengenai objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang dilihat atau diketahui. Apa yang dipercaya merupakan sesuatu yang telah terpola dalam pikirannya. Dalam hal ini, apabila mahasiswa telah memiliki pemikiran bahwa perilaku seks bebas merupakan sesuatu yang tidak baik, terlepas dari apapun maksud dan tujuannya, maka segala sesuatu terkait seks bebas akan membawa makna negatif dan mahasiswa percaya bahwa seks bebas adalah tidak baik. Jika kepercayaan ini telah terbentuk, maka hal tersebut akan menjadi dasar pengetahuan bagi mahasiswa.

Berdasarkan sub-variabel afektif sikap mahasiswa memiliki rata-rata sebesar 6,68. Komponen afektif berkaitan dengan masalah emosional subjektif individu terhadap objek sikap. Reaksi emosional ini dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianggap benar terhadap objek sikap (Azwar, 2011). Jika pada komponen kognitif mahasiswa percaya dan menganggap bahwa seks bebas adalah hal negatif yang akan menimbulkan ancaman terhadap dirinya, maka akan terbentuk perasaan tidak suka atau tidak mendukung terhadap perilaku seks bebas.

Berdasarkan sub-variabel konatif sikap mahasiswa memiliki rata-rata sebesar 19,58. Komponen konatif menunjukkan kecenderungan berperilaku individu terhadap objek sikap. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, berbanding lurus dengan kepercayaan (kognitif) dan perasaan (afektif). Konsistensi antara komponen kognitif, komponen afektif, dengan komponen konatif menjadi landasan dalam penyimpulan sikap yang ditunjukkan oleh jawaban dalam skala sikap.

Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi dapat pula berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan. Mahasiswa yang mempunyai sikap mendukung terhadap perilaku seks bebas tidak harus dicerminkan oleh ikut sertanya ia melakukan seks bebas, namun dapat disimpulkan dari pernyataannya yang mengatakan bahwa ia tidak masalah jika harus berpacaran asalkan tau batasannya. Maka hal ini tidak memberikan jaminan bahwa kecenderungan perilaku itu akan benar-benar ditampakkan dalam bentuk perilaku yang sesuai apabila mahasiswa berada dalam situasi yang dimaksud (Azwar, 2011).

Dari ketiga komponen pembentuk sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, dapat diketahui bahwa komponen konatif yang paling banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap cenderung positif. Seperti yang telah disebutkan bahwa konatif merupakan bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan dan perasaan yang tidak mendukung terhadap perilaku seks bebas, namun dalam kecenderungan perilakunya menunjukkan sikap mendukung walaupun mahasiswa tersebut tidak terlibat secara langsung pada perilaku seks bebas. Mahasiswa berpikir bahwa perilaku seks bebas adalah perilaku yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan norma agama dan norma sosial, namun mereka menyadari bahwa di usianya saat ini mahasiswa telah mengetahui baik buruknya suatu tindakan dan apapun yang dilakukan akan berdampak pada dirinya. Jadi walaupun mereka tidak pernah melakukan perilaku seks bebas, apabila ditanya bagaimana sikapnya terhadap perilaku seks bebas ada kecenderungan untuk menjawab setuju. Semua dikembalikan lagi ke masing-masing individu karena mereka telah dewasa, mengerti konsekuensi yang akan diterima atas segala tindakannya.

Dari yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa komponen konatif mahasiswa menunjukkan mendukung bukan dari keterlibatan langsungnya, namun dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan. Kecenderungan subjek menjawab tidaksetuju terhadap perilaku seks bebas disebabkan karena belum tentu setiap subjek mempunyai kebebasan memilih seperti apa yang dia inginkan. Individu dalam menjaga kekonsistenan sikapnya lebih dipengaruhi oleh tekanan kelompok atau masyarakat (Nida, 2013)

Ketiga komponen sikap ini harus selaras dan konsisten jika dihadapkan pada suatu objek. Apabila salah satu saja di antara ketiga komponen sikap tersebut tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menimbulkan mekanisme perubahan sikap hingga konsistensi itu tercapai kembali. Hal seperti ini disebut dengan disonansi kognitif. Festinger mengungkapkan disonansi kognitif adalah keadaan inkonsistensi antara keyakinan/kepercayaan atau perilaku yang memotivasi seseorang mencari jalan keluar untuk mengatasinya dan mencapai keseimbangan (Cooper & Carlsmith, 2015).

Ketika terjadi pertentangan dua elemen kognitif maka akan muncul disonansi akibat inkonsistensi kognitif. Dua elemen kognitif yang bertentangan juga diungkapkan oleh Hutagalung (2016) dalam penelitiannya terkait disonansi kognitif pada perilaku seks pranikah bahwa perilaku seks pranikah bertentangan dengan berbagai norma di masyarakat, dan sikap permisif (positif) terhadap perilaku seks pranikah yang ditunjukkan dengan gaya berpacaran yang semakin bebas dan boleh dilakukan, mulai dari berciuman hingga *intercourse* hasil kesepakatan kedua belah pihak.

Diperlukan berbagai cara pendekatan dalam mengatasi hal ini. Pendekatan yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahan pada mahasiswa diantaranya dengan memberikan konseling. Pada tingkatan permasalahan yang lebih ringan, percakapan yang

bersifat konsultatif dan bimbingan langsung sering membuahkan hasil. Teknik yang digunakan juga disesuaikan dengan keadaan pribadi, dengan keterampilan dari mereka, waktu yang tersedia, serta faktor lingkungan yang mungkin memengaruhi. Selain itu, ada pula pendekatan dari berbagai aspek diantaranya aspek sosial, budaya, dan pendidikan. Jika dilakukan secara terpadu maka hal ini akan memperlihatkan manfaatnya. Terutama dalam menghadapi mahasiswa dalam rangka pembinaan dan pencegahan agar tidak kembali melakukan. (Muri'ah dan Wardan, 2020)

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian mengenai sikap mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran terhadap perilaku seks bebas menunjukkan bahwa secara keseluruhan sebagian besar mahasiswa bersikap tidak mendukung terhadap perilaku seks bebas dan hampir setengahnya dari mahasiswa bersikap mendukung terhadap perilaku seks bebas. Berdasarkan rata-rata (*mean*) sub variabel sikap menunjukkan bahwa rata-rata sub variabel konatif (kecenderungan berperilaku) mahasiswa lebih besar dibandingkan dengan sub variabel kognitif (kepercayaan) dan afektif (perasaan).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sikap mahasiswa Fakultas Keperawatan terhadap perilaku seks bebas bagi tim TPBK fakultas yang memiliki peran sebagai konselor dan edukator. Agar dapat menekan jumlah mahasiswa yang bersikap mendukung dan juga mengurangi rata-rata kecenderungan perilaku (konatif) mahasiswa terhadap perilaku seks bebas, diharapkan tim TPBK memiliki inovasi baru dalam melakukan pendekatan kepada mahasiswa, misalnya membuat *peer group* yang fungsinya untuk mengedukasi tentang bahaya seks bebas ditinjau dari segi bio-psiko-sosio dan spiritual hingga terjalin hubungan timbal balik antara mahasiswa dan tim TPBK, sedangkan untuk tindakan preventif dapat dilakukan program rutin seperti penyuluhan yang menghadirkan narasumber, atau bisa juga dengan penyebaran poster dan *banner* terkait seks bebas.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran khususnya faktor eksternal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alemu, A., Kisely, S., Calderon, J., Williams, G., & Moses, J. (2017). Child Abuse & Neglect Gender differences in the association between childhood sexual abuse and risky sexual behaviours : A systematic review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 63,

249–260. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.11.023>.

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banun, F. O. S., & Setyorogo, S. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 12–19.
- Bowring, A. L., Vella, A. M., Degenhardt, L., Hellard, M., & Lim, M. S. C. (2015). Sexual identity , same-sex partners and risk behaviour among a community-based sample of young people in Australia. *International Journal of Drug Policy*, 26(2), 153–161. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2014.07.015>.
- Cooper, J., & Carlsmith, K. M. (2015). *Cognitive Dissonance. International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* (Second Edition, Vol. 3). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24045-2>.
- Fauzi, N. F. binti M., & Kadir, R. A. (2015). Information Seeking Behaviour of the Adolescents with Reference to Sexual Information, 211, 790–795. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.169>.
- Fearon, E., Wiggins, R. D., Pettifor, A. E., & Hargreaves, J. R. (2015). Is the sexual behaviour of young people in sub-Saharan Africa Influenced by their peers? A systematic review. *Social Science & Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.09.039>.
- Harnilawati. (2013). *Pengantar Ilmu Keperawatan Komunitas*. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.
- Hutagalung, I. (2016). Disonansi Kognitif pada Perilaku Seks Pranikah, 1(2), 71–80.
- Jahja, J. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kaplan, R. M., & Sacuzzo, D. P. (2012). *Pengukuran Psikologi: Prinsip, penerapan, dan isu* (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Karlia, A., & Muhari, P. (2012). Hubungan Antara Persepsi Tentang Seks dan Pengetahuan Agama Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA 1 Cerme Gresik.
- Lowdermilk, D., Perry, S., Cashion, MC (2013). *Keperawatan Maternitas* (8th ed.): Mosby.
- Mahyarni, M. (2013). Theory Of Reasoned Action dan Theory Of Planned Behavior (sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku) <https://dx.doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>.
- Muri'ah, S., Wardan, K. (2020). *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: Literasi nusantara.

- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nida, LFK. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2014). *Essentials of Nursing Research : appraising evidence for nursing practice* (8th ed.). China: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Shanti, E. F. A., & Mintarsih, H. (2011). Hubungan Sumber Informasi tentang Seksualitas dengan Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah. *Stikes A.Yani Yogyakarta*.
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Ermianti, E. (2018). *Women's Knowledge and Attitude toward Reproductive Health after an Educational Intervention*. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 1(1). <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v1i1.12>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Suparmi, S., & Isfandari, S. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 139–146.
- Syuderajat, F. (2014). Perilaku Seksual Mahasiswa: Studi Deskriptif pada Salah Satu Perguruan Tinggi di Jatinangor, 2(1), 66–72.
- Taufik, A. (2013). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah: Studi Kasus Smk Negeri 5 Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(1), 31–44.
- Watsi, L., Tarkang, EE. (2020). Demographic determinants of risky sexual behaviours among senior high school students in the Hohoe Municipality, Ghana ; CC BY . DOI: [10.11604/pamj-cm.2020.2.81.21304](https://doi.org/10.11604/pamj-cm.2020.2.81.21304).
- Yolanda R, Kurniadi A, Tanumihardja T. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kecamatan Siberut Selatan Kepulauan Mentawai tahun 2018.. *kespro* [Internet]. 31Dec.2019 [cited 9Nov.2020];10(1):69-8. Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/2174>.
- Yuni, K., Adi, R., Siswanto, U., Wilopo, A., Hakimi, M., Kebidanan, J., ... Kesehatan, I. (2012). Premarital Sexual Inisiation of Adolescence. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11).